

PENDIDIKAN KARAKTER PANCASILA UNTUK GENERASI MUDA INDONESIA

**Oleh:
Albert Lodewyk Sentosa Siahaan**

Abstract

This research have the purpose to create and give understanding about human charcater which is young generation of Indonesia who has state foundation with Pancasila ideology. This research using normative research which means legal research using secondary data or data earned by literary materials by examines research on legal principles, sources of law, legal theory, books, and laws and regulations. Research state that character is an action that becomes habit and this habit done repeatedly and continuously so that it becomes a character. Every Indonesian young generation need to have the character of Pancasila because it is so important to avoid negative character that occur from negative impact of globalization. so that the character of Pancasila needs to be understood, thought about and practiced in everyday life.

Keywords: Education, Character, Pancasila, Young Generation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membentuk dan memberikan pemahaman tentang karakter seorang manusia yang merupakan generasi muda indonesia yang memiliki landasan bernegara berideologi Pancasila. Penelitian ini menggunakan jenis penelitan normatif yaitu penelitian hukum yang digunakan sumber data sekunder atau data yang diperoleh melalui bahan-bahan pustaka dengan meneliti penelitian terhadap asas-asas hukum, sumber-sumber hukum, teori hukum, buku-buku dan peraturan perundang-undangan. Penelitian menyatakan bahwa karakter merupakan suatu tindakan yang menjadi kebiasaan dan kebiasaan ini dilakukan secara berulang dan terus menerus sehingga menjadi Karakter. Karakter pancasila harulah dimiliki oleh seluruh generasi muda karena sangat penting agar terhindar dari karakter negatif yang timbul dari pengaruh negatif globalisasi. Sehingga karakter pancasila tersebut harus dapat dipahami, dipikirkan dan diamankan melalui kehidupan sehari hari.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Pancasila, Generasi muda.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karakter merupakan suatu tindakan dan perbuatan yang dilakukan berulang ulang oleh seseorang sehingga menjadi kebiasaan dimana kebiasaan ini apabila dilakukan terus menerus akan menjadi suatu karakter. Karakter itu sendiri bukan hanya karakter yang baik tapi ada karakter yang buruk. Hal ini bisa terjadi melihat keadaan dan apa yang dilakukan orang tersebut secara terus menerus dan diulang ulang. Apabila orang tersebut melakukan tindakan baik dan dilakukan secara berulang ulang, maka karakter tersebut akan berubah menjadi karakter yang baik tetapi kalau tindakan atau kebiasaan itu dilakukan berulang ulang adalah tindakan yang buruk maka karakternyapun menjadi buruk/ jelek pula.

Ditengah derasnya laju perkebangan zaman dan perkembangan tehnologi pada era saat ini, maka pengaruh perubahan globalisasi sudah tidak terbendung lagi untuk datang ke Indonesia menjadi suatu kebiasaan baru dan mulai membumi di Indonesia. Untuk menjadi negara maju sudah sepatutnya kita bekerjasama dengan negara negara lain agar dapat terjadi pertukaran keilmuan dan pengetahuan serta tehnologi antar bangsa dan negara terutama negara berkembang seperti Indonesia. Globalisasi ini paling berdampak kepada kaum milenial yang sangat rentan terpengaruh dengan perkembangan zaman dan arus Globalisasi tersebut. Perilaku konsumtif merupakan suatu fenomena psikoekonomik yang banyak melanda kehidupan masyarakat, terutama yang tinggal di perkotaan(“PEMBENTUKAN Karakter BANGSA MELALUI Pendidik. NILAI,” 2012).

Keinginan untuk mengikuti idolanya di luar negeri pasti akan mengubah sifat, kebiasaan dan kelamaan dapat menjadi menjadi karakter kaum milenial. Kaum milenial dianggap masih memiliki pengetahuan yang sedikit karena dianggap pengalamannya masih sedikit. Untuk itu peran orang tua dianggap sangat penting untuk melakukan pendidikan kepada anaknya agar tidak terpengaruh dengan kebiasaan kebiasaan yang ada diluar negeri. Menurut Doni Koesoema istilah karakter dianggap sebagai ciri atau gaya atau sifat dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan(Kementrian Pendidikan Nasional, 2011)(Kresna, 2013).

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk kaum muda, yang sering disebut kaum milenial ini. Karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman yang masih sedikit tersebut maka pendidikan merupakan unsur terpenting dari pembentukan karakter yang baik bagi orang orang muda kaum milenial tersebut. Dapat dikatakan

bahwa sistem pendidikan Indonesia secara orisinal bertumpu pada pembangunan jiwa, nilai dan kewarganegaraan, sembari terus meningkatkan ketajaman dalam hal membaca, menulis dan menyimpulkan (Cahyadi, 2014). Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentuk yang diterima dari lingkungan misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir (Kurniawan, 2015).

Pendidikan Pancasila dianggap merupakan suatu jawaban untuk menguatkan karakter terutama karakter kaum milenial agar tidak terpengaruh kepada karakter yang negatif dari luar negeri karena derasnya pengaruh globalisasi di Indonesia. Sehingga diperlukan pendidikan karakter Pancasila di setiap sekolah dan universitas untuk menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan yang hasil akhirnya memahami dan menerapkan karakter Pancasila tersebut untuk masyarakat Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana membentuk karakter Pancasila bagi generasi muda Indonesia?

C. Tujuan

Membentuk karakter Pancasila bagi generasi muda Indonesia.

METODE PENELITIAN

A. Metode Pendekatan Dan Bahan Penelitian

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yuridis normatif, yaitu penelitian hukum yang dilakukan dengan menelusuri, mengkaji, meneliti data sekunder (kepuustakaan) yang berkaitan dengan materi penelitian.

Pendekatan yuridis normatif merupakan pendekatan utama dalam penelitian ini karena titik tolak penelitian ini adalah mengungkapkan kaedah-kaedah normatif, baik dari sumber yang didokumentasikan.

B. Jenis Data

1. Data Sekunder

Data sekunder yang diperoleh dari bahan hukum primer yaitu berbagai peraturan perundang-undangan, kebijakan lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

a. Bahan Hukum Primer

Beberapa bahan hukum primer yang digunakan adalah :

- 1) Undang-undang Dasar 1945;
- 2) Undang-Undang
- 3) Peraturan Pemerintah

b. Bahan Hukum Tertier

Disamping menggunakan bahan hukum primer bahan hukum sekunder penelitian ini juga menggunakan bahan hukum tertier yaitu:

- 1) Kamus Besar Bahasa Indonesia;
- 2) Kamus Bahasa Inggris-Indonesia dan Indonesia-Inggris;
- 3) Terminologi Hukum Inggris-Indonesia.

C. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan dilakukan di beberapa tempat, seperti perpustakaan Universitas Pelita Harapan (UPH) Medan, dan mengakses data melalui internet. Dalam penelitian yuridis normatif yang ditunjang pendekatan yuridis empiris diperlukan data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang langsung diperoleh dari sumber data di lapangan (*field research*).¹

Untuk memperoleh data primer dan data sekunder dalam penelitian ini terdapat dua prosedur pengumpulan data. Mengenai data sekunder diperoleh dengan cara mempelajari mengkaji bahan-bahan kepustakaan (*literature research*) yang berupa bahan-bahan hukum baik bahan hukum primer, bahan hukum sekunder maupun bahan hukum tersier.

D. Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan baik data sekunder sebagai hasil studi kepustakaan maupun data primer sebagai hasil studi lapangan dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan abstrak teoritis. Pendekatan abstrak teoritis mempunyai arti penting dalam penelitian hukum normatif, mengingat hukum memiliki struktur logika yang sangat kuat. Terdapat relasi yang erat antara hukum logika, bahkan sifat logis merupakan sifat khusus dari hukum.

Hasil analisis ini kemudian dipaparkan secara deskriptif, dimana data yang bersifat kuantitatif sepanjang diperlukan akan disajikan dalam bentuk tabel-tabel untuk memudahkan pemahaman analisis. Data sekunder dalam bentuk bahan hukum primer berupa peraturan perundang-undangan kebijakan pemerintah sebagaimana telah

¹ Soedikno Mertokusumo, 1996, *Penemuan Hukum sebuah Pengantar*, Penerbit Liberty Yogyakarta, hlm. 30.

dikemukakan dalam bagian pendekatan bahan penelitian, dianalisis dengan menggunakan metode-metode penafsiran hukum seperti penafsiran historis, penafsiran sistematis (logis).²

Data ini dianalisis secara kualitatif, artinya data kepustakaan dianalisis secara mendalam, holistik, komprehensif. Penggunaan metode analisis secara kualitatif didasarkan pada pertimbangan, yaitu pertama data yang dianalisis beragam, memiliki sifat dasar yang berbeda antara satu dengan lainnya, serta tidak mudah untuk dikuantitatifkan. Kedua, sifat dasar data yang dianalisis adalah menyeluruh (*comprehensive*) merupakan satu kesatuan bulat (*holistic*). Hal ini ditandai dengan keanekaragaman datanya serta memerlukan informasi yang mendalam (*indepth information*).

Hasil analisis inilah merupakan kesimpulan yang pada dasarnya merupakan jawaban permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Prosedur analisis ini dapat diperoleh jawaban yang tepat terhadap mata rantai hubungan yang muncul dari situasi krisis ke dalam proses kebijaksanaan yang ada atau sekaligus kaitannya dengan teori yang telah dikenal.

PEMBAHASAN

A. Pembentukan Karakter Pancasila

Indonesia merupakan negara yang sangat besar yang terdiri dari beribu-ribu pulau dari sabang sampai merauke. Indonesia selain memiliki wilayah yang sangat luas juga memiliki keanekaragaman daerah-daerah yang suku, agama, ras, dan golongan yang kental dimana itu adalah suatu perbedaan-perbedaan yang kita bangsa Indonesia menganggap perbedaan itu adalah suatu kekayaan bagi Indonesia.

Masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku, agama, ras, dan golongan-golongan yang berbeda-beda antara satu dan lainnya perlu memiliki karakter pemersatu bangsa antara satu dan lainnya suku, agama, ras, dan golongan tersebut. Karakter yang diciptakan oleh *founding father* kita merupakan karakter pemersatu bangsa terhadap segala perbedaan yang ada di Indonesia.

Karakter tersebut bernama "KARAKTER PANCASILA". Karakter Pancasila merupakan karakter yang mempunyai makna yang sangat dalam karena Pancasila

² Ibid. hlm. 57.

merupakan suatu pemersatu bangsa tanpa meninggalkan karakter asli dan bahasa ibu orang-orang di Indonesia. Pancasila merupakan suatu kesepakatan bersama yang disepakati dahulu berasal dari penuh perdebatan intelektual antara golongan-golongan yang mewakili masyarakat Indonesia yang ada di Indonesia. Pancasila akan menjadi karakter masyarakat Indonesia tanpa melihat latar belakang masyarakat tersebut berasal dari golongan minoritas atau golongan mayoritas, warna kulit, agamanya apa, suku apa atau dia pribumi asli atau tidak. Untuk itu karakter Pancasila harus diterapkan bagi seluruh masyarakat Indonesia sehingga karakter Pancasila menjadi karakter yang membumi di masyarakat Indonesia. Menumbuhkan kesadaran masyarakat desa dalam berbangsa dan bernegara serta kesadaran bela negara melalui semangat gotong royong dan Wawasan Kebangsaan.

B. Kebiasaan Masyarakat Indonesia

Indonesia terdiri dari masyarakat dan orang-orang dari berbagai macam perbedaan-perbedaan yang ada dan perbedaan itu memiliki karakter-karakter yang dikenal semenjak lahir di masing-masing rakyat dan masyarakat Indonesia. Karakter tersebut sebenarnya sangat berbeda-beda wataknya keras seperti orang Maluku, orang Batak, Madura yang wataknya kebanyakan cenderung keras sedangkan ada juga wataknya lembut seperti orang Jawa terutama orang Jawa Tengah dan Jawa Barat (Sunda) yang wataknya cenderung lembut tetapi tidak untuk Jawa Timur yang cenderung keras juga. Muncul pertanyaan apa yang menyebabkan perbedaan karakter tersebut dari dua watak yang berbeda yaitu satu watak yang keras dan watak yang lembut? Mungkin bisa dijawab adalah lingkungan dan kebiasaan yang terus diulang-ulang.

Lingkungan merupakan faktor penting terhadap pembentukan karakter bagi orang. Lingkungan terdekat adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, kakak, abang, adik, kakek, nenek dan saudara-saudara lainnya. Keluarga merupakan orang yang pertama kali dikenal manusia pada saat pertama kali bertemu, sehingga apa yang diajarkan oleh keluarganya mengenai bahasa dan kebiasaan-kebiasaan keluarga tersebut akan diadopsi untuk pertama kali terhadap anak yang baru lahir dari keluarga tersebut. Apa yang menjadi kebiasaan ternyata diwariskan kepada anak dimana dia mempelajari sesuatu pertama kalinya dari keluarganya. Lingkungan daerah juga mempengaruhi dimana kebiasaan, adat istiadat daerah akan diadopsi oleh manusia ketika dia mengenal orang-orang lingkungan sekitarnya.

Kebiasaan yang terus diulang ulang merupakan pembentuk karakter yang terpenting dalam pembentukan karakter masyarakat. Masyarakat Indonesia yang beraneka ragam dan berbeda-beda latar belakang mempunyai kebiasaan-kebiasaan tersendiri yang mereka anggap kebiasaan tersebut yang paling baik buat mereka. Kebiasaan tersebut akan menjadi karakter karena diulang ulang secara terus-menerus oleh orang atau masyarakat tersebut.

Pembentukan karakter ketika seseorang lahir haruslah diikuti karakter Pancasila. Ketika seseorang tersebut sudah bisa berpikir dan mulai besar dan dapat berinteraksi terhadap satu dan lainnya di daerahnya tersebut maka dia harus bisa memahami karakter yang diinginkan oleh pendiri bangsa karena dia akan bermasyarakat dan bernegara dikemudian hari dimana manusia tidak akan bisa hidup sendiri tetapi haruslah berinteraksi antara satu dan lainnya.

C. Karakter Pancasila

Pancasila merupakan sumber kebijakan negara, dimana kebijakan tersebut haruslah dipatuhi oleh rakyatnya. Generasi muda atau kaum milenial sebagai calon pemimpin bangsa haruslah bisa memahami apa yang dikehendaki negara sebagai cita-cita bangsa yang diamalkan melalui nilai-nilai Pancasila tersebut.

Generasi muda adalah bibit yang akan dewasa dan berbuah dimana buahnya nanti akan menjadi buah yang berguna bagi bangsa-bangsa negara demi kemajuan negara dan menciptakan negara Indonesia yang unggul. Lima sila yang harus diamalkan oleh generasi muda agar membentuk karakter Pancasila bagi generasi muda yaitu: nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan dan nilai keadilan.

1. Sila Pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa

Dalam nilai Ketuhanan pada sila pertama berisi Ketuhanan yang Maha Esa.

- a. Pengakuan adanya berbagai agama dan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Di Indonesia sendiri agama yang diakui adalah agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Budha, Hindu dan Khong Hu Chu walaupun banyak agama lainnya di dunia yang belum diakui. Dimana setiap agama memiliki Tuhan yang Esa yaitu sang pencipta dalam kitab agama masing-masing. Setiap masyarakat harus menghargai dan menghormati agama-agama lain walaupun memiliki perbedaan keyakinan antara satu dan lainnya.
- b. Setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing. Setiap individu di negara Republik Indonesia diberikan kebebasan untuk memeluk dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya masing-masing menurut keyakinan. Setiap individu dilarang untuk

memaksa seorang lainnya untuk memeluk dan beribadah menurut agama kemauannya sendiri. Sehingga disini akan memiliki rasa nilai toleransi antara umat beragama satu dan lainnya.

c. Dalam melaksanakan ibadah dilarang mengganggu ketertiban umum. Setiap ibadah dilakukan di tempat ibadah yang sudah ada dan tidak boleh mengganggu kepentingan umum dan masyarakat yang tidak sedang beribadah di daerah tersebut.

2 Sila Kedua, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Hormati disposisi/ kemampuan dasar manusia sebagai karunia Tuhan dengan mendudukan manusia sesuai dengan kodrat, harkat dan martabatnya, merupakan prinsip dasar dari sila kedua yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab. Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang paling sempurna dan paling tinggi derajatnya. Untuk itu hendaknya kita bermasyarakat tidak memandang latar belakang orangnya apakah dia dari golongan atas atau bawah, warna kulit atau apapun yang dilakukannya.

Menghormati pendapat orang lain merupakan merupakan ciri sila kedua dalam pancasila, sebagai negara demokrasi kita memberikan kebebasan kepada setia individu untuk mengutarakan pendapat dan pandangan jika hal tersebut tidak bertentangan dengan aturan yang berlaku di Indonesia. Sikap toleransi terhadap perbedaan pandangan, pendapat, agama, suku dan lainnya wajib di lakukan oleh masyarakat Indonesia.

3. Sila Ketiga, Persatuan Indonesia

Sila ketiga ditunjukkan dengan sikap bangga terhadap bangsa dan negara Indonesia. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan produk produk indonesia, berwisata di daerah indonesia. Keanegaragaman indonesia sangat besar dan perlu dijaga sehingga kita memandang keanekaragaman kita merupakan kekayaan bangsa dan negara. Tidak bisa juga dipungkiri bahwa negara yang besar seperti indonesia dan keanekaragaman yang besar merupakan masalah besar dimana perbedaan perbedaan yang besar akan terjadi sehingga dapat menyebabkan perpecahan seperti beberapa daerah yang sudah berpisah dengan indonesia seperti halnya timor leste yang dulu merupakan bagian indonesia. Untuk itu kita sebagai generasi muda sudah sepatutnya untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dan negara untuk tercapainya cita cita bangsa dan negara Indonesia.

Belakangan ini banyak isu isu yang dapat merongrong untuk adanya perpecahan antara satu golongan dengan golongan lainnya yaitu isu komunisme dan khilafah. Keduanya merupakan musuh bangsa yang tidak bisa diterapkan di Indonesia karena

Ideologi Pancasila diyakini menjadi pedoman bangsa dan bertentangan dengan ideologi pancasila tersebut. Isu isu ini sering digunakan untuk lawan politik menjatuhkan satu dan lainnya. Hal ini juga berkaitan dengan perekonomian masyarakat yang cenderung mengalami kemiskinan yang menghalalkan segala cara untuk dapat bertahan hidup dan mengubah nasib melalui hal hal yang bertentangan dengan aturan dan undang undang. Sudah saatnya kita lawan pemikiran pemikiran yang menghancurkan bangsa sehingga yang membuat negara kita dapat terpecah belah. Mari kita jaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia

4 Sila Keempat, Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Perwusyaratan Perwakilan

Dalam sila keempat yang dipedomani adalah demokrasi dalam suatu masyarakat, bangsa dan negara. Indonesia merupakan negara demokrasi, maksudnya Indonesia memberikan kebebasan masyarakat, organisasi dan lembaga lembaga untuk berpandangan, berpendapat dan mengkritisi setiap kebijakan kebijakan asalkan tidak bertentangan dengan aturan dan perundang undangan yang berlaku di masyarakat. Demokrasi hendaknya mengambil suatu keputusan berdasarkan musyawarah dan gotong royong untuk mencapai mufakat dan keputusan bersama sehingga keputusan tersebut merupakan keputusan yang tidak merugikan antara satu dan lainnya melainkan *win win solution*.

Dalam demokrasi juga tidak semata mengambil keputusan berdasarkan keputusan mayoritas saja melainkan berdasarkan apakah yang menjadi arah dan tujuan bersama tersebut. Sehingga hakikatnya demokrasi bukan hanya melihat kepentingan golongan mayoritas tetapi juga kepentingan minoritas juga.

5. Sila Kelima, Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia adalah sila kelima dan sila terakhir dalam Pancasila. Keadilan merupakan suatu benteng terakhir dalam Pancasila yang merupakan suatu penjaga sila sila di atasnya agar tetap bersatu dan lainnya. Keadilan berasal dari kata adil yaitu suatu sikap rasa tidak membeda bedakan dan sama rata sama rasa terhadap semua masyarakat sesuai dengan porsi masing masing.

Setiap kebijakan ekonomi harus digunakan untuk kepentingan bersama yaitu bangsa dan negara serta masyarakat luas, karena ekonomi akan berkaitan dengan kemakmuran masyarakat, bangsa dan negara. Kebutuhan produksi yang menyangkut hajat hidup orang banyak harus dikuasai oleh negara. Bumi, air dan kekayaan alam di

dalam bumi Indonesia dikuasai oleh negara Indonesia dipergunakan sebesar besarnya untuk kemakmuran rakyat Indonesia.

Fakir miskin dan anak-anak terlantar menjadi tanggung jawab negara, sehingga negara harus melindungi dan menyediakan kehidupan yang layak untuk merupakan nasib keadaan terhadap fakir miskin dan anak-anak terlantar tersebut menjadi lebih layak dan berpendidikan.

Negara juga mengembangkan sistem jaminan sosial untuk melindungi masyarakat Indonesia dari keselamatan kerja dan jiwa. Jamsostek dahulu sekarang BPJS merupakan bukti bahwa kita mengembangkan sistem jaminan sosial tersebut dengan penerapan iuran dari masyarakat dan digunakan untuk penerapan masyarakat.

Setiap masyarakat juga berhak mendapatkan pendidikan dasar yang layak. Pendidikan merupakan sarana terpenting pada generasi muda dimana pendidikan sebagai jembatan untuk mendapatkan masa depan yang cerah sehingga dapat berguna bagi orang sekitar, keluarga, bangsa dan negara Indonesia.

KESIMPULAN

Sebagai generasi muda dalam pembentukan karakter Pancasila, orang-orang harus paham dirinya sendiri artinya dia memahami dirinya sendiri tinggal di Indonesia yang mempunyai landasan bernegara yaitu Pancasila. Sehingga nilai-nilai dalam Pancasila itu haruslah diikuti oleh masyarakat bangsa Indonesia untuk diamalkan dan diterapkan di Indonesia.

Generasi muda dalam membentuk karakternya harus menumbuhkan semangat nasionalismenya menjadi manusia yang mempunyai prestasi pada bidangnya masing-masing melalui pendidikan keahlian yang ditekuni sehingga membanggakan Indonesia ditengah persaingan global. Menumbuhkan sikap nasionalisme dengan memberikann kesadaran bahwa generasi muda merupakan calon-calon pemimpin masa depan bangsa dan negara Indonesia.

Hal terpenting dalam pembentukan karakter Pancasila oleh generasi muda yaitu harus selektif dan waspada terhadap pengaruh globalisasi dan arus informasi terutama di media sosial yang dapat mempengaruhi dan biasanya sangat gampang mempengaruhi generasi muda dalam pembentukan karakter. Dengan adanya media sosial sangat gampang saat ini kita mendapatkan informasi yang baik maupun yang buruk yang senantiasa dapat mempengaruhi kebiasaan-kebiasaan generasi muda yang lama kelamaan

ketika kebiasaan itu diulang ulang akan menjadi sebuah karakter yang membentuk karakter generasi muda di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyadi, A. (2014). MENGUATKAN INDONESIA: REVITALISASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER. In *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*.
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2011). Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. In *Guideline*.
- Kresna, A. (2013). Pembentukan Karakter Generasi Muda Berwawasan Nilai-Nilai Pancasila Melalui Video Game Bertema RPG. *Arete*.
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*.
<https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>
- PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA MELALUI PENDIDIKAN NILAI. (2012). *PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA MELALUI PENDIDIKAN NILAI*.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1452>